

## Sosialisasi Pencegahan Bullying di Sekolah Menengah Atas Lasalimu Sekatan Kabupaten Buton

Harry Fajar Maulana<sup>1\*</sup>, Hastuti<sup>2</sup>, L.M. Azhar Sa'ban<sup>3</sup>, Desmanur  
Tsalatsa<sup>4</sup>, Nur Fadhila<sup>5</sup>, Zubair<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Buton

<sup>6</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Buton

### ABSTRAK

*Sosialisasi di sekolah menengah atas untuk menghentikan perundungan dan menumbuhkan budaya tubuh siswa yang inklusif dan saling menghormati. Studi ini melihat mentoring teman sebaya, program pendidikan, dan proyek keterlibatan masyarakat sebagai cara untuk mensosialisasikan pencegahan perundungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana taktik-taktik ini mempengaruhi sikap, tindakan, dan iklim sekolah secara umum. Dalam tahapan sosialisasi di hadir oleh seluruh guru sekolah dan Staf serta Murid yang terdaftar di Sekolah tersebut. Dalam kegiatan Sosialisasi tim memberikan Materi dengan pendekatan Komprehensif dan strategi Proaktif/reaktif. Sehingga pendekatan komprehensif yang mencakup pada iklim Sekolah, Strategi Proaktif untuk mencegah perundungan, dan strategi reaktif untuk menghentikan kasus perundungan ataupun mencegah perundungan. Hasil pengabdian ini memberikan informasi baru yang penting mengenai dinamika sosial dari inisiatif pencegahan perundungan di sekolah menengah. Implikasi dari teknik sosialisasi yang efektif untuk mengurangi insiden perundungan, meningkatkan keterampilan sosial siswa, dan menumbuhkan iklim sekolah yang mendukung juga diteliti. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan saran yang berguna bagi para guru, legislator, dan tokoh masyarakat untuk mendukung program anti-bullying di sekolah menengah dan menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih ramah dan sopan.*

**Kata Kunci:** Sosialisasi, Bullying, Sekolah, Remaja

### ABSTRACT

*Socialization in high schools to stop bullying and foster an inclusive and respectful student body culture. This study looked at peer mentoring, educational programs, and community engagement projects as ways to socialize bullying prevention. The purpose of this study is to evaluate how these tactics affect attitudes, actions, and the general school climate. The socialization phase was attended by all school teachers and staff as well as students enrolled in the school. In the socialization activities, the team provided materials with a comprehensive approach and a proactive/reactive strategy. So that a comprehensive approach that includes the school climate, proactive strategies to prevent bullying, and reactive strategies to stop bullying cases or prevent bullying. The results of this service provide important new information on the social dynamics of bullying prevention initiatives in secondary schools. The implications of effective socialization techniques to reduce bullying incidents, improve students' social skills, and foster a supportive school climate were also examined. This work aims to provide useful suggestions for teachers, legislators, and community leaders to support anti-bullying programs in secondary schools and foster a more welcoming and respectful learning environment.*

**Keywords:** Socialization, Bullying, School, Youth

## 1. Pendahuluan

Perundungan adalah masalah yang meluas yang mempengaruhi sekitar 35% remaja, dengan berbagai jenis seperti perundungan fisik, verbal, sosial, psikologis, seksual, dan dunia maya (Ahmed et al., 2022; Schacter et al., 2023). Korban perundungan sering mengalami tekanan emosional, kesulitan akademis, dan gangguan kesehatan fisik jangka panjang. Intervensi untuk mengatasi perundungan di sekolah mencakup strategi proaktif dan reaktif, dengan program yang ditargetkan dan inisiatif pencegahan anti-penindasan di seluruh sekolah menjadi pendekatan yang umum dilakukan (Rigby & Griffiths, 2018; Schacter et al., 2023).

Tipologi pelaku perundungan dikaji, dan ada fokus pada perancangan program yang dimaksudkan untuk mengurangi dan mencegah perundungan di sekolah, dengan elemen-elemen penting dari program yang disediakan untuk dipertimbangkan oleh para pendidik dan peneliti (Beane & Miller, 2023). Enam rekomendasi utama untuk kebijakan sekolah muncul dari penelitian perundungan, termasuk menilai prevalensi perundungan, mengembangkan kebijakan anti perundungan di seluruh sekolah, memberikan pelatihan staf di seluruh sekolah, menerapkan program pencegahan berbasis bukti, membangun dukungan kepemimpinan yang kuat, dan menggunakan praktik disiplin yang efektif (Nickerson et al., 2013). Strategi yang paling efektif untuk pencegahan perundungan di sekolah dapat disimpulkan dari abstrak yang disediakan. Selain itu, dampak sosialisasi di sekolah terhadap perilaku dan pencegahan perundungan, peran pengaruh teman sebaya, dan faktor psikologis dan sosiologis yang berkontribusi terhadap perilaku perundungan dalam sosialisasi di sekolah dapat diatasi.

Intervensi untuk mengatasi bentuk-bentuk tradisional perundungan di sekolah meliputi strategi proaktif dan reaktif, yang dipandang saling melengkapi. Strategi proaktif dirancang untuk mencegah terjadinya perundungan, sementara strategi reaktif dirancang untuk menghentikan kasus perundungan agar tidak berlanjut (Rigby & Griffiths, 2018). Intervensi berbasis sekolah penting untuk meningkatkan kesadaran siswa, mengembangkan keterampilan mereka, dan merencanakan untuk mengurangi perilaku perundungan (Naidoo et al., 2016). Pengetahuan tentang berbagai strategi intervensi yang mungkin dilakukan dan pemahaman tentang bagaimana dan dalam situasi apa masing-masing strategi tersebut dapat digunakan sangat diperlukan dalam melawan viktimisasi teman sebaya di sekolah (Rigby & Griffiths, 2018). Kebijakan sekolah yang muncul dari penelitian tentang perundungan adalah: menilai prevalensi perundungan, mengembangkan kebijakan anti perundungan di seluruh sekolah, memberikan pelatihan staf di seluruh sekolah, menerapkan program pencegahan berbasis bukti, membangun dukungan kepemimpinan yang kuat, dan menggunakan praktik disiplin yang efektif (Brendgen & Troop-Gordon, 2015).

Perundungan di sekolah semakin dipandang sebagai fenomena kelompok yang melampaui hubungan antara pelaku-korban dan tertanam dalam konteks sosial yang lebih luas. Variabilitas yang cukup besar dalam prevalensi perundungan ada di antara kelas dan sekolah, yang merupakan konteks yang sangat relevan untuk perkembangan sosial siswa. Konteks tersebut dapat memperburuk atau menyangga efek dari risiko tingkat individu untuk terlibat dalam perundungan dan konsekuensi dari viktimisasi (Saarento et al., 2015). Teori ekologi Bronfenbrenner digunakan sebagai kerangka kerja untuk meninjau risiko yang terdokumentasi dan faktor pelindung yang terkait dengan keterlibatan dalam perundungan terkait sekolah selama masa kanak-kanak dan remaja. Sistem mikro seperti teman sebaya, keluarga, komunitas, dan sekolah berkontribusi pada tingkat perundungan yang dilakukan atau dialami oleh remaja (Espelage, 2014).

Pelaku dan korban perundungan sering kali berasal dari ekologi sosial yang terbentuk di dalam kelas, menyoroti peran ekologi kelompok teman sebaya dan peran guru kelas dalam perundungan dan viktimisasi oleh teman sebaya. Interaksi antara komponen sistem mikro, seperti teman sebaya, memberikan wawasan tentang bagaimana konteks dapat memperburuk atau menyangga pengalaman remaja yang terlibat dalam perundungan (Espelage, 2014).

Kegagalan untuk merespons secara efektif terhadap siswa yang melakukan perundungan yang bertentangan dengan presentasi anti perundungan, dan yang membalas ketika dilaporkan atau didisiplinkan, merusak program pencegahan dengan mengurangi kemauan pengamat untuk mengintervensi atau melaporkan perundungan dan mempengaruhi sikap siswa yang lebih muda (Cunningham et al., 2016). Tingkat agresi yang tinggi dalam perundungan ditandai dengan rendahnya skor pada pertimbangan terhadap orang lain dan diri sendiri dalam hubungan sosial, sementara tingkat viktimisasi yang tinggi ditandai dengan skor yang tinggi pada kecemasan sosial/malu dan penarikan diri secara sosial (Brendgen & Troop-Gordon, 2015; Del Río et al., 2013).

Faktor-faktor yang terkait dengan beragam bentuk perundungan yang dialami oleh korban termasuk integrasi sosial dan persepsi tentang hubungan di antara teman sebaya, dengan integrasi sosial sebagai faktor yang paling kuat berkorelasi dengan perundungan<sup>11</sup>. Perundungan di sekolah menciptakan iklim ketakutan dan intimidasi yang dapat mempengaruhi tidak hanya siswa yang menjadi target langsung perundungan, tetapi juga korban sekunder (Schacter et al., 2023). Strategi yang paling efektif untuk pencegahan perundungan di sekolah melibatkan intervensi proaktif dan reaktif, program pencegahan berbasis bukti, dan dukungan kepemimpinan yang kuat. Dampak sosialisasi di sekolah terhadap perilaku dan pencegahan perundungan sangat signifikan, dengan pengaruh teman sebaya dan berbagai faktor psikologis dan sosiologis yang berkontribusi terhadap perilaku perundungan. Informasi dari abstrak memberikan wawasan yang berharga untuk menjawab pertanyaan pengguna (Candrawati & Setyawan, 2023).

## 2. Metode Penelitian

Kegiatan Sosialisasi terhadap pencegahan perundungan di tingkat Sekolah Mengah Atas maka tim melakukan pendekatan dengan metode Ceramah, Diskusi dan Menampilkan Materi lewat pertemuan tatap muka. Dalam tahapan sosialisasi di hadiri oleh seluruh guru sekolah dan Staf serta Murid yang terdaftar di Sekolah tersebut. Dalam kegiatan Sosialisasi tim memeberikan Materi dengan pendekatan Komprehensif dan strategi Proaktid/reaktif. Sehingga pendekatan komprehensif yang mencakup pada iklim Sekolah, Strategi Proaktif untuk mencegah perundungan, dan stretegi reaktif unutk menghentikan kasus perundungan ataupun mencegah perundungan

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Sosialisasi tim pengabdian menjelaskan apa saja yang menjadi pengaruh terhadap efek ketika terjadi bulling, dalam kegiata sosialisasi yang di maksud mejelaskan Perilaku bullying dapat mempengaruhi kesehatan mental anak, termasuk gangguan mental, depresi, kecemasan, dan penurunan prestasi akademik. Bullying dapat menciptakan suasana lingkungan yang kurang mendukung terhadap perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Dampak bullying pada kesehatan mental anak dapat menyebabkan korban menderita kesendirian, kebosanan, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman (Rahmawati, 2021; Wijayanti et al., 2021).

Jenis perilaku bullying yang dapat menimbulkan dampak pada kesehatan mental anak meliputi: Bullying fisik: Tindakan kekerasan fisik terhadap siswa, seperti pukulan atau tendangan. Bullying verbal: Penghinaan, ejekan, atau ancaman yang dilakukan secara lisan. Bullying mental: Tindakan intimidasi, isolasi, atau penolakan sosial yang berdampak pada kesejahteraan emosional siswa. Dampak dari perilaku bullying ini dapat menyebabkan korban menderita kesendirian, kebosanan, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman (Candrawati & Setyawan, 2023).



Gambar 1. Pemberia Materi Kepada Siswa

Untuk mengatasi perilaku bullying pada anak yang masih dalam tahap pembangunan, beberapa langkah yang dapat diambil meliputi: Sosialisasi pencegahan bullying: Melalui edukasi pendidikan karakter dan pelibatan orang tua, sosialisasi pencegahan perilaku bullying dapat dilakukan (Najwa et al., 2023). Bimbingan klasikal: Bimbingan klasikal dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan kesadaran tentang tindakan bullying (Ismail et al., 2023). Penguatan numerasi: Kegiatan penguatan numerasi juga dapat menjadi bagian dari upaya pencegahan bullying di sekolah dasar (Suryati et al., 2024). Sosialisasi hukum dan jenis-jenis bullying: Menyampaikan informasi tentang hukum pencegahan tindak kekerasan dan jenis-jenis bullying kepada anak dapat membantu mereka memahami dampak negatif dari perilaku tersebut (Meliza et al., 2024). Dengan pendekatan edukasi, bimbingan, dan sosialisasi, diharapkan perilaku bullying pada anak dapat dicegah dan lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan mendukung bagi pertumbuhan mereka.

Menggunakan Kurikulum Inklusif dan Program Ekstrakurikuler, Sekolah dapat mendorong keberagaman dengan membawa berbagai sudut pandang dan pengalaman ke dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini akan membantu semua siswa merasa bahwa mereka adalah bagian dari kelompoknya. Siswa dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dengan terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan mendorong komunikasi yang terbuka. Program Pelatihan dan Kesadaran: Staf dan siswa dapat mengambil manfaat dari pelatihan tentang keragaman, inklusi, dan strategi anti perundungan. Mengidentifikasi dan menyelesaikan dinamika kekuasaan di dalam komunitas sekolah sangat penting untuk mendorong inklusi dan mencegah perundungan.

Cara untuk Mendorong Budaya Sekolah yang Penuh Rasa Syukur dan Inklusif:

1. Mendorong Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL): Dengan mendorong empati, rasa hormat, dan pengertian di antara siswa, program SEL dapat membantu membangun budaya sekolah yang baik dan inklusif, yang pada gilirannya dapat mengurangi kasus intimidasi dan mempromosikan rasa memiliki.
2. Menerapkan Praktik Restoratif: Dengan menekankan memperbaiki bahaya, memperbaiki hubungan, dan membina komunitas dalam lingkungan pendidikan, teknik keadilan restoratif dapat membantu sekolah dalam mengembangkan budaya inklusif.
3. Melibatkan Siswa dalam Pengambilan Keputusan: Siswa dapat diberdayakan untuk bertanggung jawab mengembangkan budaya sekolah yang inklusif dan positif dengan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, seperti dengan memulai klub inklusif atau proyek yang dipimpin siswa.

4. Pengembangan Profesional untuk Guru: Memberi guru pelatihan dan sumber daya keragaman, kesetaraan, dan inklusi dapat memberi mereka keterampilan yang mereka butuhkan untuk membangun kelas yang ramah dan inklusif.
5. Kemitraan Masyarakat: Bekerja sama dengan pemangku kepentingan dan organisasi di masyarakat dapat membantu sekolah dalam membangun jaringan sumber daya dan dukungan untuk mempromosikan iklim sekolah yang inklusif dan bahagia.

#### Menciptakan Budaya Sekolah yang Anti-Intimidasi:

1. Kampanye Pendidikan dan Kesadaran: Sekolah dapat membantu memperkuat nilai-nilai inklusivitas dan rasa hormat dengan mengintegrasikan kurikulum anti-intimidasi ke dalam program pendidikan mereka. Ini akan membantu mengintegrasikan kebijakan anti-intimidasi ke dalam budaya sekolah dengan melakukan kampanye pendidikan dan kesadaran yang menumbuhkan empati, rasa hormat, dan pemahaman di antara siswa dan staf.
2. Membuat Sistem Pendukung: Dengan menerapkan sistem pendukung seperti kelompok dukungan sebaya, layanan konseling, dan saluran pelaporan, Anda dapat memastikan bahwa masyarakat secara aktif mendukung kebijakan anti-intimidasi dan bahwa itu tertanam dalam budaya sekolah.

#### Kontribusi Guru untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Positif dan Inklusif:

1. Pemodelan Peran Perilaku Inklusif: Guru sangat penting dalam mendorong hubungan positif antara siswa dan memodelkan perilaku inklusif. Ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif.
2. Menggunakan Praktik Restoratif: Dengan memasukkan praktik restoratif dalam interaksi mereka dengan siswa, guru dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang sehat dan inklusif sambil juga mengajarkan empati, pemahaman, dan resolusi konflik.
3. Pengembangan Profesional: Guru harus mendapatkan pelatihan berkelanjutan tentang cara menangani perilaku bullying dan menciptakan ruang kelas inklusif untuk memenuhi tanggung jawab mereka dalam mempromosikan iklim sekolah yang ramah dan inklusif.

#### 4. Kesimpulan

Mengurangi perilaku perundungan di sekolah dan menyediakan lingkungan yang ramah dan aman bagi para siswa, sosialisasi sangatlah penting. Berikut ini adalah temuan-temuan dari program sosialisasi untuk menghindari perundungan: Definisi dan dampak perundungan: Definisi perundungan dan dampak buruknya terhadap kesehatan mental anak harus tercakup dalam proses sosialisasi. Teknik sosialisasi: Pengembangan materi yang dapat diulang, instruksi langsung, dan presentasi adalah beberapa contoh teknik sosialisasi. Gambaran umum tentang sistem hukum: Pengenalan terhadap hukum yang mengatur perundungan, seperti hukum yang menyatakan bahwa perundungan merupakan kekerasan yang melanggar hukum, harus menjadi bagian dari upaya sosialisasi. Tinjauan umum tentang jenis-jenis perundungan: Sebagai bagian dari sosialisasi, korban harus diberikan gambaran umum tentang berbagai bentuk perundungan, termasuk kekerasan verbal, fisik, dan mental, serta dampaknya. Tinjauan umum tentang strategi untuk mengatasi perundungan: Sebagai bagian dari sosialisasi, strategi untuk mengatasi perundungan harus diperkenalkan. Strategi ini meliputi pendidikan karakter, manajemen numerasi, dan pengembangan keterampilan sosial. Pemantauan dan penilaian: Untuk menjamin keberhasilan sosialisasi, harus dilakukan dengan pemantauan dan penilaian. Anak-anak yang telah menerima sosialisasi yang tepat harus dapat mengidentifikasi perundungan, memahaminya, dan belajar bagaimana cara mengatasinya sehingga mereka dapat merasa lebih aman dan nyaman di dalam kelas.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak terkait yang ikut terlibat dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat pihak Sekolah, masyarakat, serta mahasiswa yang terlibat aktif dalam kegiatan sosialisasi.

## Daftar Pustaka

- Ahmed, G. K., Metwaly, N. A., Elbeh, K., Galal, M. S., & Shaaban, I. (2022). Risk factors of school bullying and its relationship with psychiatric comorbidities: a literature review. *Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery*, 58(1). <https://doi.org/10.1186/s41983-022-00449-x>
- Beane, A., & Miller, T. W. (2023). Utilizing Effective Bullying Prevention Programs. In *School Violence and Primary Prevention, Second Edition* (pp. 687–707). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-13134-9\\_27](https://doi.org/10.1007/978-3-031-13134-9_27)
- Brendgen, M., & Troop-Gordon, W. (2015). School-related Factors in the Development of Bullying Perpetration and Victimization: Introduction to the Special Section. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 43(1), 1–4. <https://doi.org/10.1007/s10802-014-9939-9>
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). ANALISIS PERILAKU BULLYING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:260178295>
- Cunningham, C. E., Cunningham, L. J., Ratcliffe, J., & Vaillancourt, T. (2016). A qualitative analysis of the bullying prevention and intervention recommendations of students in grades 5 to 8. In *A Cross Section of Educational Research: Journal Articles for Discussion and Evaluation* (pp. 198–206). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315267036-34>
- Del Río, M. <sup>a</sup>. I. P., Del Barco, B. L., Carroza, T. G., García, V. P., & Bullón, F. F. (2013). Socialization styles victims of bullying. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 3(1), 41–49. <https://doi.org/10.3390/ejihpe3010004>
- Espelage, D. L. (2014). Ecological Theory: Preventing Youth Bullying, Aggression, and Victimization. *Theory into Practice*, 53(4), 257–264. <https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947216>
- Ismail, I., Damayanti, A., Regina, D. P., Syamsuddin, K. A.-Z., & As'ad, M. A. (2023). Bimbingan Klasikal Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Siswa Tingkat Rendah. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259510009>
- Meliza, Hardianto, H., Apriandhini, M., Wahyuni, P. M., Sakti, S. W. K., Isfarin, N. N., Wirawan, A., & Chairunnisa, M. D. (2024). Sosialisasi Pencegahan Perundungan (Bullying) pada Siswa (SMA Dharma Karya). *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:266950420>
- Naidoo, S., Satorius, B. K., de Vries, H., & Taylor, M. (2016). Verbal Bullying Changes Among Students Following an Educational Intervention Using the Integrated Model for Behavior Change. *The Journal of School Health*, 86(11), 813–822. <https://doi.org/10.1111/josh.12439>
- Najwa, L., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A., & Garnika, E. (2023). SOSIALISASI PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING MELALUI EDUKASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PELIBATAN ORANG TUA. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259379257>
- Nickerson, A. B., Cornell, D. G., Smith, J. D., & Furlong, M. J. (2013). School Antibullying Efforts: Advice for Education Policymakers. *Journal of School Violence*, 12(3), 268–282. <https://doi.org/10.1080/15388220.2013.787366>

- Rahmawati, W. (2021). *Pengalaman Terjadinya Bulling yang Berdampak pada Kesehatan Mental*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:242815396>
- Rigby, K., & Griffiths, C. (2018). Addressing traditional school-based bullying more effectively. In *Reducing Cyberbullying in Schools: International Evidence-Based Best Practices* (pp. 17–32). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-811423-0.00002-X>
- Saarento, S., Garandeanu, C. F., & Salmivalli, C. (2015). Classroom- and school-level contributions to bullying and victimization: A review. *Journal of Community and Applied Social Psychology, 25*(3), 204–218. <https://doi.org/10.1002/casp.2207>
- Schacter, H. L., Espinoza, G., & Juvonen, J. (2023). Bullying. In *Encyclopedia of Mental Health, Third Edition: Volume 1-3* (Vol. 1, pp. V1-307). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-91497-0.00164-8>
- Suryati, S., Ilahi, S. N., Wahdania, H., Hasnimar, H., Herlina, H., Saleh, S. F., Wahyudi, A. A., & Azis, A. (2024). Sosialisasi Pencegahan Bullying dan Penguatan Numerasi Peserta Didik di SD Inpres Karunrung Makassar. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:267323751>
- Wijayanti, F., Mawardika, T., Oktarina, N. D., & Haryani, S. (2021). *Upaya Peningkatan Kesehatan Anak Melalui Pencegahan Bullying Pada Anak*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:238791437>